

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehendak Tuhan (*God's Will*), merupakan salah satu topik fundamental dalam berbagai tradisi teologis, begitu juga dalam agama Islam. Misalnya, peran kehendak Tuhan sebagai dasar dari hubungan manusia dengan Tuhan, hukum alam, dan moralitas.

Dalam Kristen, Ketika membahas tentang kehendak Allah, terdapat tiga aspek yang sering dikaitkan dengan ajaran Alkitab. Pertama, kehendak Allah dapat dipahami melalui perintah, kedaulatan, dan kehendak-Nya yang tersembunyi. Ini mencakup kehendak Allah yang utama, yang menekankan bahwa segala sesuatu terjadi di bawah kendali-Nya. Tidak ada peristiwa yang berada di luar kuasa atau kehendak-Nya. Pemahaman ini tercermin dalam beberapa ayat Alkitab, seperti Efesus 1:11; “Kita dapat belajar bahwa Allah adalah sosok yang “bekerja menurut keputusan kehendak-Nya.”, dan Ayub 42:2, “Aku tahu, Engkau sanggup melakukan segala sesuatu, dan tidak ada rencana-Mu yang gagal”¹

Dalam Yahudi, kehendak Tuhan atau kemauan Allah terutama menyatakan “sifat menentukan sendiri” yang oleh Allah bertindak sesuai kemahakuasaan-Nya dan ke-Allahan-Nya yang abadi. Meskipun kehendak Allah tidak dapat

¹God Questions Ministries, *Apakah kehendak Allah itu ?*, <https://www.gotquestions.org/Indonesia/kehendak-Allah.html> (diakses 5 Januari 2023, 18.09 WIB)

dikatakan terbatas, kesempurnaan-Nya memberikan keyakinan bahwa Ia tidak akan pernah melakukan sesuatu apapun yang bertentangan dengan tabiat-Nya. Di beberapa nas *kehendak Allah* adalah cara lain untuk mengatakan *Taurat Allah*, misalnya, Daud menyejajarkan *Taurat-Mu* dengan *kehendak-Mu* dalam Mazmur 40:9. Demikian pula rasul Paulus memandang akan hukum Taurat sama dengan mengetahui kehendak Allah (Roma 2: 17-18).²

Dalam Islam, kehendak Tuhan disebut Iradah Allah, yang merupakan salah satu dari sifat-sifat Allah. Tentang Iradah Allah banyak disebut dalam Al-Qur'an, di antaranya surat Ya-sin (36) ayat 82:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya: “*Sesungguhnya ketetapan-Nya, jika Dia menghendaki sesuatu, dia hanya berkata kepadanya, ‘Jadilah’.* Maka jadilah sesuatu itu.” Tafsir ayat ini adalah, sesungguhnya urusan-Nya menciptakan segala sesuatu sangatlah mudah bagi-Nya. Apabila Dia menghendaki untuk menciptakan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah”. Maka dengan serta- merta jadilah sesuatu yang dikehendaki-Nya itu.³ Dan dalam Al-Qur'an Surat Al-Insan (76) ayat 30:

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ هَالِكٌ إِنَّ هَالِكًا كَانَ مَلِيًّا حَكِيمٌ

Artinya: “*Kamu tidak menghendaki (sesuatu) kecuali apabila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.*” Tafsir ayat ini adalah, bahwa terkadang ada yang merasa memiliki kemampuan untuk mewujudkan kehendaknya, Allah menampik anggapan tersebut. Tetapi kamu tidak mampu menempuh jalan itu, kecuali apabila dikehendaki Allah. Sungguh,

²Sarapan Pagi Biblika, *Kehendak Allah*, <https://www.sarapanpagi.org/kehendak-allah-vt30.html> (7-1 2023, 4.30)

³Qur'an Kemenag, *QS. Surat Ya-sin (36) ayat 82*, <https://quran.kemenag.go.id/surah/36> (1-2-2023, 19.15)

Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, Maha Bijaksana dalam seluruh kehendak dan ketetapan-Nya.⁴

Menurut Harun Nasution, secara terminologi kehendak Tuhan adalah suatu konsep tentang rencana Tuhan terhadap seluruh makhluknya, seperti manusia, malaikat, jin maupun benda seluruhnya.⁵ Sedangkan Muhammad Fethullah Gülen mengatakan, sesungguhnya kehendak Allah, adalah asal mula terjadinya atau timbulnya segala sesuatu. Ayat-ayat Al-Qur'an banyak menyebut hakekat tersebut, seperti Surat Al-Kahfi (18), ayat 23-24. Maksud ayat ini adalah, bahwa siapa saja yang berencana melakukan sesuatu esok hari, maka janganlah ia hanya mengandalkan keinginannya saja tanpa bersandar pada kekuatan dan izin Allah, sebab kita tidak dapat berbuat sesuatu apapun jika tidak dikehendaki-Nya. Setiap orang harus mengerti bahwa segala sesuatu yang dikehendakinya sangat erat hubungannya dengan ketetapan Allah. Dengan kata lain, semua yang terjadi di alam ini harus sesuai dengan kehendak dan takdir Allah. Tanpa itu, semuanya tidak akan pernah terwujud, meski dikehendaki oleh siapapun.⁶

Meneliti tentang kehendak Tuhan (*God's Will*) dan sebab-akibat (kausalitas), berarti meneliti tentang keberadaan Tuhan dalam hubungannya dengan segala hal yang berada dan atau yang terjadi di alam semesta serta segala hukum yang mengatur interaksinya. Karena itu beberapa aspek penting perlu dikaji, yakni antara lain; aspek teologis, historis, filosofis dan sains.

⁴Qur'an Kemenag, *QS. Surat Al-Insan (76) ayat 30*, <https://quran.kemenag.go.id/surah/76>, (1-2-2023, 20.15)

⁵Nasution Harun, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UIP, 1972), ISBN: 9798034791, hal. 118.

⁶Gülen Fethullah Muhammad, *Qadha' Dan Takdir Dari Sisi Kehendak Allah Swt.*, 15 September 2015, <https://fgulen.com/id/karya-karya/qadar/qadha-dan-takdir-dari-sisi-kehendak-allah-swt> (diakses 8 Februari 2023, 18.18 WIB)

Kehendak Tuhan termasuk dalam lingkup Ilmu Kalam (Teologi Islam). Ibnu Khaldun dalam karya monumentalnya *'Muqaddimah'* mendefinisikan Ilmu Kalam sebagai sebuah disiplin ilmu yang di dalamnya mencakup dasar-dasar teologi keimanan dengan yang disandarkan pada argumentasi-argumentasi rasionalitas, guna mengkonfrontir para ahli bid'ah yang hendak mendistorsi ajaran-ajaran ulama salaf dan Ahlussunnah wal-Jama'ah.⁷

Ilmu Kalam (Teologi Islam) dalam pembahasannya lebih bersifat filosofis, yang mengakibatkan timbulnya aliran-aliran teologi Islam dengan paham berbeda-beda, bahkan bertentangan satu sama lain, antara lain; Mu'tazilah, Asy'âriyyah, Qadariyyah, Jabbâriyyah. Persoalan yang dihadapi ahli-ahli teologi Islam sejak dulu antara lain, apakah perbuatan manusia sepenuhnya terikat pada kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan atau manusia diberi kebebasan untuk berbuat sesuatu.⁸ Harun Nasution membagi pemikiran teolog dalam dua aliran besar. *Pertama*, mereka yang menganggap bahwa akal mempunyai daya yang besar dan manusia bebas serta berkuasa atas kehendak dan perbuatannya. Kekuasaan dan kehendak Tuhan pada hakekatnya tidak lagi bersifat Mutlak. *Kedua*, mereka yang mengatakan akal manusia memiliki keterbatasan, Tuhan memiliki kekuasaan dan kehendak Mutlak atas manusia. Dan di antara golongan yang meyakini Tuhan memiliki kekuasaan mutlak atas manusia adalah Asy'ariyah. Berbeda dengan Mu'tazilah yang menganggap Tuhan telah membatasi diri-Nya setelah memberikan kebebasan pada manusia dalam menentukan perbuatan dan kemauannya sendiri.⁹

⁷Nasar Bin Madi Faisol, *Ilmu Kalam*, (Jember: IAIN Jember Press, Cet. I, 2015), ISBN 978-602-0905-94-5, hal 5.

⁸Basri Hasan, dkk, *Ilmu Kalam: Sejarah Dan Pokok Pikiran Aliran-aliran*, hal. 31.

⁹Nasution Harun, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UIP, 1972, ISBN 9798034791), hal. 118-119.

Lahirnya aliran-aliran teologi Islam sebagaimana tersebut di atas, tidak terlepas dari pada pengaruh pertemuan antara filsafat Yunani dan peradaban Islam mencapai pada masa kekhalifahan Abbasiyah (750-1258 M), ketika karya-karya filsafat Yunani diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh para cendekiawan Muslim, salah satunya Al-Kindi. Penerjemahan ini membuka jalan bagi para filsuf Muslim seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina untuk mengembangkan pemikiran filsafat yang diserap dari Aristoteles dan Plotinus, yang kemudian mereka adaptasi ke dalam kerangka pemikiran Islam. Mereka mengajukan teori kausalitas tentang hubungan Tuhan dengan alam semesta, termasuk teori emanasi Plotinus yang mengatakan bahwa alam ini adalah hasil pancaran dari Tuhan, yang bersifat abadi dan tidak mengalami perubahan.

Dalam konteks ini, muncul perdebatan sengit di antara teolog dan filsuf Muslim mengenai posisi Tuhan dalam sistem kausalitas alam semesta. Masalah yang mendasar dalam perdebatan ini adalah bagaimana memadukan konsep *God's Will* (kehendak Tuhan) yang diyakini dalam teologi Islam dengan pandangan filsafat Yunani tentang kausalitas alamiah.

Imam Al-Ghazali (1058-1111 M), seorang teolog, tokoh besar mazhab aliran Asy'ariyah, melalui karyanya *Tahafut al-Falasifah* (Kerancuan Para Filsuff), menolak keras pandangan bahwa alam berjalan secara otomatis melalui hukum-hukum sebab akibat (kausalitas) tetap yang independen dari kehendak Tuhan. Imam Al-Ghazali secara keras mengkritik pandangan para filsuf Muslim, terutama dari kalangan peripatetik, seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina, yang terpengaruh oleh filsafat Yunani, khususnya Aristoteles dan Plotinus. Salah satu kritik terpenting Imam Al-Ghazali adalah terkait dengan konsep kausalitas atau sebab-akibat, yang dianggapnya menafikan kehendak mutlak

Tuhan dalam penciptaan dan pengaturan alam semesta. Baginya, pandangan tersebut bertentangan dengan konsep *God's Will* dalam Islam, di mana Tuhan berkuasa penuh dan terus-menerus mengatur segala sesuatu yang terjadi di alam semesta. Baginya, kehendak Tuhan adalah otoritas tertinggi dan tidak terbatas dalam setiap aspek alam semesta, termasuk dalam peristiwa alam. Sebaliknya, para filsuf peripatetik, yang mengadopsi pandangan Aristoteles tentang hukum alam, menganggap bahwa alam bekerja melalui hubungan sebab-akibat yang tetap dan teratur, sehingga peran Tuhan lebih merupakan penggerak pertama yang tidak ikut campur dalam proses alamiah setelah penciptaan. Pemikiran Imam Al-Ghazali ini, telah menjadi salah satu pilar penting dalam diskusi tentang hubungan antara Tuhan dan alam semesta.

Demikianlah perbedaan pandangan atau pemahaman tentang konsep kehendak Tuhan dan hubungan sebab akibat (*causal relationship*) atau teori kausalitas menjadi perdebatan diantara kalangan ahli filsafat dan aliran-aliran teologi Islam abad pertengahan (9-12 M). Di antara para teolog (mutakallimun), perselisihan tentang distribusi agensi dan kekuatan kausal memainkan peran dalam interpretasi kisah-kisah wahyu tentang Tuhan dan hubungannya dengan dunia. Para filsuf mengembangkan ilmu rasionalis Aristoteles. Dalam tradisi ini, mengetahui sesuatu berarti mengetahui sebab-sebabnya dan sebab-akibat dianggap dasar ilmu pengetahuan. Namun begitu, perdebatan antara teologi dan filsafat berkontribusi pada perkembangan kedua tradisi tersebut.¹⁰

Bahwa prinsip teori kausalitas, yakni setiap peristiwa harus memiliki sebab dan setiap sebab akan melahirkan akibat. Konsep ini dilatar-belakangi oleh

¹⁰Richardson Kara, *Causation in Arabic and Islamic Thought*, The SEP's Publishing Model, First published Mon Oct 26, 2015, substantive revision Fri Dec 11, 2020, <https://plato.stanford.edu/entries/arabic-islamic-causation/> (diakses 24 Januari 2023, 19. 30 WIB)

usaha para filsuf Yunani melakukan kajian, untuk mengetahui bagaimana alam berasal. Diawali oleh Thales dari Miletos (abad ke-6 SM) yang mengatakan alam semesta ini berasal dari Air, kemudian yang melain mengatakan alam ini berasal dari udara, sebagian mengatakan alam ini dikuasai oleh hukum alam, tidak ada kekuatan lain yang sanggup menahan dan mempengaruhinya, satu-satunya realisasi alam adalah perubahan (*panta-rhei*), sebagian mengatakan alam digerakkan hukum sebab akibat, yang lain mengatakan alam ciptaan Tuhan, satu-satunya penggerak, pemberi bentuk terhadap benda-benda sesuai kehendak-Nya. Plotinus mengemukakan hukum kausalitas Tuhan, bahwa yang asal itu adalah permulaan, sebab pertama dari segala yang ada, keluarnya yang banyak ini dari yang satu dengan cara emanasi¹¹

Menurut Maria De Cillis, doktrin emanatif Ibnu Sina, Tuhan penyebab dunia secara umum, penyebab terdekat dari kecerdasan pertama, secara khusus, digambarkan sebagai Wujud Wajib abadi, tidak berubah dan yang membutuhkan keberadaan dunia. Tuhan dan dunia punya hubungan 'kausalitas esensial', Tuhan ada dengan sendirinya, penyebab keberadaan dunia, 'penyebab esensial' (*'illa dha'tiyya*), keberadaannya meniscayakan keberadaan akibatnya.¹² Teori kausalitas dan emanasi Plotinus inilah yang diadopsi oleh Al-Farabi dan Ibnu Sina, yang kemudian dikritik keras oleh Imam Al-Ghazali dalam karya kontraversialnya, "*Tahafut Al-Falasifah*" (Kerancuan Filsafat),

Tahafut Al-Falasifah (Kerancuan Filsafat), adalah karya Imam Al-Ghazali yang menjadi kontroversi selama berabad-abad, sekaligus merupakan karya

¹¹Hatta Muhammad, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: Tintamas, 1986), ISBN 9798034589, hal. 162.

¹²De Cillis Maria, *Free Will and Predestination in Islamic Thought: Theoretical compromises in the Works of Avicenna, al-Ghazali and Ibn Arabi* (New York: Routledge, 2014), ISBN 9780415662185, hal. 33.

terpopuler yang melambungkan namanya sebagai salah satu pemikir utama dalam lintasan kesejarahan Islam yang digelar sang Argumentator Islam (*Hujjatul al-Islam, the Proof of Islam*). Imam Al-Ghazali mengkritik para filsuf Muslim, terutama Al-Farabi dan Ibnu Sina, khususnya dalam masalah metafisika dan fisika. Ia memaparkan kerancuan-kerancuan logika mereka terkait teologi Islam (Ilmu Kalam), mengenai hubungan Tuhan dan alam semesta (Metafisika dan fisika).¹³ Bahwa dengan berpijak pada basis keilmuan yang mengakar kuat dari tradisi teologis (kalam), ia membedah dan menelanjangi ‘kekeliruan’ para filsuf, sebagaimana pengakuannya;¹⁴

“Dan kami tidak menetapkan dalam buku ini, kecuali mendustakan mazhab para filsuf. Sedangkan untuk mengafirmasi mazhab yang benar, kami akan menyusun buku yang kami berjudul, Quwa’id al-Aqa’id. Dengan buku tersebut, kami bermaksud melakukan afirmasi, sebagaimana kami bermaksud melakukan dekonstruksi dengan buku ini (Tahafut Al-Falasifah).”

Dari dua puluh masalah kerancuan filsafat yang dibahas dalam buku tersebut, tujuh belas di antaranya dinyatakan sebagai sesat atau bid'ah dan tiga lainnya divonis kafir, yaitu: *Pertama*, pendapat bahwa alam semesta senantiasa ada dan tanpa permulaan; *Kedua*, pendapat bahwa Tuhan hanya mengetahui perkara-perkara *mujmal* (umum) dan bukan hal-hal parsial atau khusus; dan *Ketiga*, pendapat bahwa hanya ruh (bukan jasad) yang akan dibangkitkan di hari akhir.¹⁵ Yang paling menarik adalah masalah ketujuh

¹³Bagir Haidar dan Abdilla Ulil Abshar, Sains Religius Agama Santifik: Dua Jalan Mencari Kebenaran, (Bandung: Mizan, 2021), ISBN 978-602-441-179-4, hal. 134.

¹⁴Al-Ghazali Imam, *Kerancuan Filsafat (Tahafut Al Falasifah)*, Penterjemah Achmad Maimun, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Grup, 2015), ISBN 9786025024559, hal. v.

¹⁵Leaman, Oliver, *An Introduction to classical Islam Philosophy*, (UK: Cambridge University Press, 2002), ISBN 978-0-521-79757-3, hal. 55.

belas, yakni, sanggahan Imam Al-Ghazali atas keyakinan para filsuf terhadap kemustahilan independensi sebab akibat (kausalitas). Ia menguraikan kritiknya secara panjang lebar tentang kerancuan logika para filsuf yang menyatakan sebab akibat atau kausalitas sebagai suatu kemestian. Menurutnya, kausalitas bukanlah suatu kemestian, tapi masing-masing berdiri sendiri. Mereka terkait sebagai akibat takdir Allah Swt. yang mendahului eksistensinya. Apabila yang satu mengikuti yang lain, hal itu disebabkan karena Dia telah menciptakan keduanya dalam pola keterkaitan, sehingga tampak terkait sebagai sebab dan akibat. Bahwa alam semesta bergerak atas kehendak Tuhan yang bersifat Mutlak.¹⁶ Kemudian dalam bukunya *Al-Iqtishaad fil I'tiqaad* (Sebuah eksposisi Teologi Asy'ariyah untuk mengisi doktrin teologi-metafisika yang dikritiknya dalam *Tahafut Al-Falasifah*), Imam Al-Ghazali mengatakan:

*“Tuhan dapat melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya dan menerapkan hukum menurut kehendak-Nya. Dia dapat menyiksa orang yang berbuat baik jika itu dikehendaki-Nya dan dapat membebaskan orang yang berbuat maksiat kalau diinginkan-Nya.”*¹⁷

Selanjutnya, Imam Al-Ghazali menjelaskan pandangannya tentang kehendak Tuhan (*Iradah Allah*) dalam bukunya, ‘*Quwa'id al-Aqa'id*', yang ditulisnya sebagai afirmasi terhadap, ‘*Tahafut Al-Falasifah*’.¹⁸ Jadi dapat dikatakan, menurut Imam Al-Ghazali, kehendak Tuhan (*iradah Allah*) itu bersifat mutlak, dan kausalitas bukanlah suatu kemestian. Tuhan dapat berbuat atau tidak berbuat apa saja sesuai kehendaknya, dan ia bebas melakukannya.

¹⁶Al-Ghazali Imam, *Kerancuan Filsafat (Tahafut Al Falasifah)*, Penerjemah Achmad Maimun, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Grup, 2015), ISBN 9786025024559), hal. 269.

¹⁷Al-Ghazali Imam, *Al-Iqtishaad fil I'tiqaad* (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah,1988), h. 165.

¹⁸Al-Gazali Imam, *Teologi Al-Ghazali (Qawa'id Al-'Aqaid)*, Penerjemah mohammad Abdul Hanif, S.Ag. (Yogyakarta: Forum, 2022, ISBN 978-602-0753-20-1), hal. 5-187.

Pemikiran Imam Al-Ghazali tersebut, menuai pro-kontra di kalangan teolog dan filsuf Muslim, bahkan saintis, dan dianggap memiliki andil atas mencuatnya mazhab teologi Asy'ariyah dan mundurnya minat terhadap filsafat yang berakar pada filsafat Yunani, yang berimplikasi *significant* terhadap bangunan peradaban Islam. Bahwa akibatnya kemajuan pemikiran umat Islam seolah-olah menjadi mandeg, kalau tidak bisa dikatakan mati sama sekali, sehingga memunculkan julukan kalau sang imam adalah, “*si penyemblih ayam bertelur emas*”¹⁹

Ibn Rusyd (1126 -1198), membantah klaim-klaim Imam Al-Ghazali dalam Tahafut Al-Falasifah dan mempertahankan penggunaan pemikiran aristotelianis dalam pemikiran Islam dalam karyanya, *Tahafut at-Tahafut* (Kerancuan dari Kerancuan). Menurutny, Al-Ghazali salah memahami maksud Al-Farabi dan Ibn Sina. Bahwa wujud yang baru (*al-maujudat al- muhdatsah*) mengandaikan adanya empat sebab; efisien (*fa'il*), materi (*maddah*), bentuk (*shurah*) dan tujuan (*ghayah*), yang bersifat pasti (*dharuri*) dalam membentuk dan melahirkan akibat. Eksistensi sebab jadi niscaya (*dharuri*) dalam melahirkan suatu akibat. Alam diciptakan Allah dengan hukum-hukumnya yang menjadi sifat khusus setiap benda yang bersifat pasti. Barang siapa menafikan “sebab” berarti menafikan akal.²⁰

Abu Yaroub Al-Marzouqi (lahir 29 Maret 1947), seorang akademisi dan filsuf Tunisia, menyatakan, bahwa bagi Ibnu Rusyd, eksistensial kehendak Ilahi dibatasi oleh dua karakteristik: pengetahuan dan kebijaksanaan (rasionalitas teleologi) dan perlunya hubungan sebab-akibat, menolaknya akan mengarah

¹⁹Al-Ghazali Imam, *Kerancuan Filsafat (Tahafut Al Falasifah)*, Penerjemah Achmad Maimun, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Grup, 2015), ISBN 9786025024559), hal. ix.

²⁰Dunya Sulaiman, *Tahafud at-Tahafut* (Kairo: Dar al-Ma'arif Kairo, Jil. 2, 1972), hal. 784.

pada penolakan teori-teori kodrat filosofis dan sains. Bagi Al-Ghazali, kehendak bebas Tuhan adalah eksistensi Mutlak. Al-Ghazali lebih dapat diterima, karena secara historis pengetahuan manusia dan kehendak Tuhan, tidak dapat dibatasi formalisme logis.²¹

Sembilan abad kemudian, pandangan Imam Al-Ghazali tentang ketergantungan mutlak sebab-akibat pada kehendak Tuhan, meskipun awalnya muncul dalam konteks kritik terhadap filsafat peripatetik, menemukan relevansi yang menarik dalam perkembangan fisika modern, khususnya **fisika kuantum**. Prinsip **ketidak-pastian Heisenberg** dan hasil pengamatan kuantum yang tidak deterministik menunjukkan bahwa alam semesta, di tingkat sub-atomik, tidak tunduk pada hukum kausalitas yang tetap dan pasti. Penemuan ini sejalan dengan kritik Imam Al-Ghazali terhadap konsep kausalitas independen, di mana ia menekankan bahwa hubungan sebab akibat tidak berlaku tanpa campur tangan Tuhan. Bahwa tidak ada kaitan antara satu peristiwa dengan peristiwa lain meskipun terjadi berurutan, masing-masing berdiri sendiri, kecuali melalui kehendak mutlak Illahi. Demikian pula teori kuantum, tidak ada kausalitas deterministik, karena keadaan pasti sistem kuantum, tidak dapat diketahui, kecuali kemungkinannya, yang terepresentasi melalui kabut electron. Dalam konteks ini, **fisika kuantum** memberikan perspektif ilmiah yang mendukung pemikiran bahwa ada ruang untuk ketidak-pastian dan intervensi ilahi dalam mekanisme alam semesta. Gagasan kuantum bukanlah gagasan sekuler yang menjauhkan umat dari Allah, melainkan gagasan yang sesuai dengan teologi atau kalam al-Asy'ari. Atau dengan ungkapan lain, al-Ghazali bahkan juga Abu

²¹Al-Marzouqi Abu Yaroub, *Maflum al-sababiyah 'inda al-Ghazzali (The Concept of Causation According to Al-Ghazali)* (Tunisia: Dar Bu Salamah,1978), hal. 176-181.

Bakar al-Baqillani telah mendahului sembilan abad dari para fisikawan Eropa dalam gagasan dunia kuantum. Demikian dinyatakan oleh Agus Purwanto, seorang fisikawan Indonesia.²²

Hamid Fahmy Zakarsyi menyatakan, sejatinya Al-Ghazali tidak menyangkal kausalitas. Ia membangun konsep berdasarkan pemahamannya tentang konsep fundamental worldview Islam, tanpa meninggalkan konsep yang benar dari pendahulu serta penentangannya. Ia sependapat dengan doktrin atomisme tradisi Kalam, yang dibangun untuk membuktikan hubungan langsung Tuhan-dunia sebagai penjelasan kemahakuasaan Tuhan, tapi secara kreatif menafsirkan doktrin itu sesuai dengan prinsip Al-Qur'an. Maka dilihat dengan acuan konsep worldview Islam, kausalitas hanya bagian dari realitas makhluk, yang tunduk pada kehendak realitas Mutlak, karenanya tidak sepenuhnya independen dari-Nya.²³

Adalah David Hume (1711-1778 M), seorang filsuf Barat, tokoh aliran empirisme, yang meskipun tidak menunjuk pada pemikiran Imam Al-Ghazali, tetapi pandangannya tentang teori kausalitas memiliki kesamaan dengan Imam Al-Ghazali. Ia menyatakan, kita tidak pernah bisa membuktikan hubungan sebab akibat dengan pasti, melainkan hanya bisa melihat pola kebiasaan. Bahwa fenomena kausalitas hakikatnya tidak dapat digunakan untuk menjustifikasi peristiwa yang akan datang berdasarkan peristiwa yang telah terjadi

²²Purwanto Agus, *Teori Kuantum Dari Al-Ghazali Hingga Eistein, Dari Kehendak Bebas Tuhan Hingga Teleportasi Multi-Qubit* (Orasi Ilmiah Pengukuhan Profesor Dalam Bidang Ilmu Fisika Teori pada Departemen Fisika Fakultas Sains dan Analitika Data Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, 25 November 2020), hal. 24-25.

²³Zarkasyi Hamid Fahmy, *Kausalitas: Hukum Alam Atau Tuhan (Membaca Pemikiran Religio-Saintifik al-Ghazali)*, Penerjemah Burhan Ali & Yulianingsih Riswan (Ponorogo: Uninda Gontor, cet. I, 2016), ISBN: 978-602-50106-7-5), hal. 326-330.

sebelumnya, atau yang mendahuluinya, meskipun terjadi secara berurutan dan berulang-ulang (*constant conjunction*). Gagasan keterkaitan wajib (*necessary connection*) sebab akibat didapat bukan dari pembuktian rasional dan kesan indra empiris, melainkan dari “penggabungan psikologis atas gagasan kita”.²⁴

Dapat dikatakan, bahwa meskipun perdebatan ini berbeda konteks dari pemikiran Imam Al-Ghazali, yang menolak kausalitas atas dasar teologis bahwa segala sesuatu bergantung sepenuhnya pada kehendak Tuhan, sementara Hume bertolak dari filsafat empirisme, namun keduanya menawarkan kritik fundamental terhadap gagasan kausalitas yang mapan di zamannya.

Tuduhan terhadap Imam Al-Ghazali sebagai penyebab mundurnya sains umat Islam, menurut Mustafa Abu Sway, pakar al-Ghazali di ISTAC²⁵, merupakan suatu hal yang keliru. Kenyataan, setelah Imam Al-Ghazali wafat (1111M), sains tetap berkembang sampai abad ke-18. Misalnya, diawali dengan Observatorium Maragheh yang dibangun tahun 1259 M hingga tahun 1304 M, berbagai observatorium-observatorium dibangun, dengan melibatkan berbagai pakar dalam bidang astronomi, matematika dan teknologi. Observatorium Maragheh dijadikan sebagai model bagi observatorium-observatorium lainnya, seperti; Observatorium Ulugh abad ke-15 di Samarkand, Observatorium Taqi al-Din abad ke-16 di Istanbul, dan Observatorium Jai Singh abad ke-18 di Jaipur. Bahkan kritik terhadap paham geosentris telah dilakukan para ahli astronomi Muslim di Observatorium Maragheh dan Samarkand, jauh sebelum

²⁴Buckle Stephen, *Hume' Enlightenment Tract: The Unity and Purpose of An Enquiry concerning Human Understanding*, (New York: Oxford University Press, 2004), ISBN 9780199271146, hal. 63-64.

²⁵Lihat: Cemil Agdogan, “Asal-usul Sains Modern dan kontribusi Muslim”, dalam *ISLAMIA*, (Thn. I No. 4, Januari-Maret 2005), hal. 95.

Copernicus. Beberapa peneliti jujur dan kritis justru melihat positif upaya Imam Al-Ghazali, dan bahkan memasukkannya diantara pioner sains modern.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, pemikiran Imam Al-Ghazali tentang kehendak Tuhan dan sebab akibat, termasuk implikasinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan (sains) modern, sangat menarik minat penulis untuk mengkajinya secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penulis menjadikannya sebagai kajian dalam penelitian disertasi ini.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis akan melakukan penelitian disertasi ini untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pokok sebagai perumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Imam Al-Ghazali tentang kehendak Tuhan ?
2. Bagaimana pemikiran Imam Al-Ghazali tentang sebab akibat (kausalitas) ?
3. Bagaimana pemikiran Imam Al-Ghazali tentang kehendak Tuhan dan sebab akibat ditinjau dari pemikiran para filsuf Muslim yang lain ?
4. Bagaimana implikasi pemikiran Imam Al-Ghazali tentang kehendak Tuhan dan sebab akibat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan (sains) modern ?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari perumusan masalah sebagaimana tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pemikiran Al-Ghazali tentang kehendak Tuhan;
2. Menganalisis pemikiran Al-Ghazali tentang sebab akibat (kausalitas); dan
3. Menganalisis hubungan kehendak Tuhan dan sebab akibat menurut Imam Al-Ghazali dan para filsuf Muslim yang lain.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan akan mempunyai manfaat yang bersifat praktis dan teoritis, yakni:

1. *Kegunaan Praktis*; Keseluruhan proses, data dan hasil penelitian serta informasi yang disajikan sebagai hasil penelitian ini, diharapkan akan menambah wawasan pengetahuan penulis dan dapat memberikan masukan bagi pembangunan keberagaman Muslim Indonesia dan dunia Islam, serta memberi efek positif secara global.
2. *Kegunaan Teoritis*; Diharapkan hasil penelitian ini, pemikiran Imam Al-Ghazali tentang kehendak Tuhan dan sebab akibat, dapat memberikan sumbangan pemikiran baru bagi pengembangan ilmu kalam (teologi Islam) dan filsafat Islam serta sebagai referensi penelitian ilmu pengetahuan.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah serangkaian gagasan atau alur pemikiran yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan masalah penelitian, mencakup rangkaian pemikiran atau perspektif teoritis yang digunakan, yang berfungsi sebagai pedoman dalam menguraikan masalah penelitian, agar fokus pada alur pemikiran. Penekanan pada logika biasanya digunakan untuk menguraikan bagaimana teori-teori yang ada akan diterapkan dalam analisis.

Pada disertasi ini kerangka pemikiran menjadi pedoman untuk menguraikan, menjelaskan dan memahami topik penelitian. Pada konteks ini, merujuk pada bagaimana memetakan gagasan Imam Al-Ghazali dalam memahami kehendak Tuhan (*God's Will*) dan sebab akibat (kausalitas), dan integrasinya dengan berbagai pandangan teologis dan filosofis, terutama dalam berhadapan dengan pandangan kelompok peripatetik yang berakar pada filsafat Yunani, seperti, Al-Farabi dan Ibnu Sina, serta implikasinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan (sains) modern. Dalam hal ini, kerangka pemikiran merupakan bagian penting yang berfungsi untuk menguraikan dasar konseptual penelitian ini, guna menjelaskan bagaimana pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai kehendak Tuhan dan sebab akibat ditempatkan dalam konteks teologi dan filsafat.

Untuk itu peneliti menyusun kerangka pemikiran sebagai berikut:

1. **Dasar Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang kehendak Tuhan (iradah Allah) dan sebab akibat (kausalitas)**

Dalam hal ini penelitian akan mengkaji bagaimana pandangan Imam Al-Ghazali sebagai seorang tokoh besar mazhab teologi Asy'ariyah, Tuhan

memiliki kehendak (Iradah) mutlak, dan segala sesuatu yang terjadi di alam semesta adalah hasil dari kehendak Tuhan. Bahwa baginya, pemahaman dasar mazhab teologi Asy'ariyah tersebut wajib diintegrasikan dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Atas dasar itu, hubungan sebab akibat, menurutnya, tidak bersifat otomatis, melainkan bergantung sepenuhnya pada keputusan Tuhan setiap saat. Misalnya, api tidak dengan sendirinya menyebabkan pembakaran; pembakaran terjadi karena Tuhan menghendaki pembakaran ketika api bersentuhan dengan objek tertentu. Bahwa pemikiran Al-Ghazali berfokus pada supremasi kehendak Tuhan yang mutlak dalam mengatur alam semesta, yang berbeda secara mendasar dari teori kausalitas para filsuf. Al-Ghazali menolak bahwa hubungan sebab akibat bersifat pasti dan logis, seperti yang dianut oleh Al-Farabi dan Ibnu Sina. Bagi Imam Al-Ghazali, tidak ada kemestian dalam hubungan sebab akibat tanpa keterlibatan langsung Tuhan. Pemikiran ini tertuang dalam *Tahafut al-Falasifah*, di mana Al-Ghazali mengkritik filsuf-filsuf peripatetik yang berpendapat bahwa alam semesta bekerja secara independen melalui hukum-hukum alam yang pasti;

2. Polemik sebab akibat (kausalitas) dengan para filsuf Muslim

Kritik Imam Al-Ghazali terhadap filsafat Yunani, terutama konsep kausalitas yang dianut oleh Al-Farabi dan Ibnu Sina, memunculkan debat panjang dalam tradisi pemikiran Islam. Al-Farabi dan Ibnu Sina mengembangkan teori emanasi, yang menyatakan bahwa alam semesta muncul sebagai konsekuensi logis dari keberadaan Tuhan sebagai penyebab pertama. Hubungan sebab akibat dalam pandangan mereka adalah suatu kemestian yang bersifat alamiah dan logis, tanpa perlu campur tangan

Tuhan secara terus-menerus. Al-Ghazali menolak keras pandangan ini dan menegaskan bahwa Tuhan berkuasa penuh atas semua kejadian di alam semesta, termasuk mukjizat yang terjadi di luar hukum alam, seperti tidak terbakarnya Nabi Ibrahim dalam api;

3. **Respons terhadap kritik Ibnu Rusyd**

Polemik ini berlanjut dengan kritik dari Ibn Rusyd, yang menulis *Tahafut at-Tahafut* sebagai tanggapan terhadap *Tahafut al-Falasifah* karya Al-Ghazali. Ibn Rusyd membela filsafat peripatetik dan berpendapat bahwa menolak kausalitas berarti menolak akal. Baginya, alam semesta diatur oleh hukum-hukum alam yang konsisten, dan akal manusia berperan penting dalam memahami dunia. Kritik Ibn Rusyd membuka perdebatan lebih lanjut tentang peran akal dan wahyu dalam memahami realitas, yang menjadi tema sentral dalam perbedaan pandangan antara filsafat dan teologi Islam;

4. **Wahyu sebagai Sumber Utama Kebenaran**

Bagi Al-Ghazali, wahyu adalah sumber utama dalam memahami kehendak Tuhan dan sebab akibat. Segala pandangan yang bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah harus ditolak. Dalam konteks ini, pemikiran Al-Ghazali menegaskan bahwa logika dan filsafat harus tunduk pada wahyu, karena hanya melalui wahyu kebenaran hakiki dapat dipahami;

5. **Teori Kausalitas dan Kemungkinan Mukjizat**

Salah satu implikasi penolakan Al-Ghazali terhadap kausalitas yang bersifat pasti adalah penerimaannya terhadap kemungkinan mukjizat sebagai contoh nyata, di mana Tuhan menunjukkan bahwa hukum alam bukanlah sesuatu yang pasti dan tak terelakkan. Hubungan sebab akibat tidak mutlak, Tuhan memiliki kebebasan untuk melampaui hukum alam kapan saja;

6. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan teologis, historis, dan filosofis. Pendekatan teologis digunakan untuk menganalisis pemikiran Al-Ghazali dalam konteks teologi Islam, khususnya Asy'ariyah. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri bagaimana pemikiran Al-Ghazali berkembang di tengah perdebatan antara teologi Islam dan filsafat Yunani. Sementara pendekatan filosofis untuk membandingkan pandangan Al-Ghazali dengan para filsuf peripatetik seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibn Rusyd;

7. Teori yang digunakan

Untuk memberikan kerangka konseptual yang kuat, penelitian ini menggunakan dua teori utama:

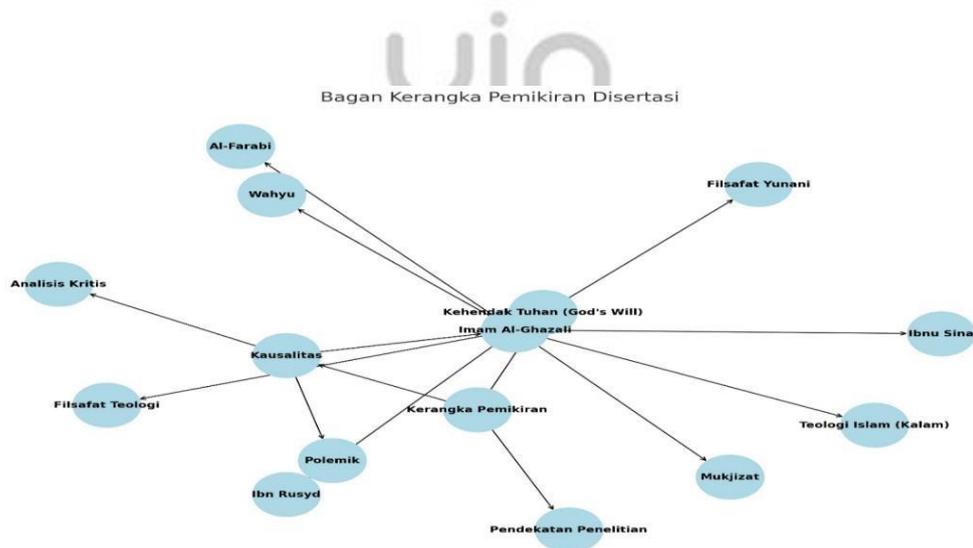
- a. **Teori Teologi Islam (Kalam)**, digunakan, khususnya dalam konteks Asy'ariyah yang dianut Imam Al-Ghazali. Teori ini menekankan bahwa Tuhan memiliki kehendak mutlak atas segala sesuatu, dan semua yang terjadi di alam semesta adalah hasil dari kehendak Tuhan, bukan karena adanya kekuatan kausalitas yang inheren dalam objek-objek di alam. Dalam konteks ini, Al-Ghazali menolak pandangan filsuf peripatetik yang menganggap kausalitas sebagai hukum alam yang pasti; dan
- b. **Teori Filsafat Teologi**, digunakan untuk menjembatani perdebatan antara teologi Islam dan filsafat Yunani, khususnya mengenai konsep kausalitas dan hubungan Tuhan dengan alam. Teori ini membantu dalam memahami bagaimana Al-Ghazali menggunakan argumen teologis untuk mengkritik para filsuf yang terpengaruh oleh pemikiran Aristoteles, terutama dalam hal sebab akibat dan tatanan alam.

8. Analisis kritis terhadap karya *Tahafut al-Falasifah* dan *Tahafut at-Tahafut*, serta referensi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan

Kajian ini juga melibatkan analisis kritis terhadap karya *Tahafut al-Falasifah* dan *Tahafut at-Tahafut*, serta referensi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, terutama terkait dengan konsep kehendak Tuhan (*God's Will*) dan sebab akibat (kausalitas). Dengan kerangka pemikiran ini, disertasi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan utama: Bagaimana pemikiran Al-Ghazali tentang kehendak Tuhan? Bagaimana pemikiran Al-Ghazali tentang kausalitas? Dan bagaimana pemikiran ini dibandingkan dengan pandangan filsuf Muslim lainnya?

9. Bagan Kerangka Pemikiran Disertasi

Bagan Kerangka Pemikiran Disertasi diperlukan untuk memudahkan presentasi menyeluruh dari penelitian ini secara ringkas.



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Tulisan-tulisan hasil penelitian terdahulu baik dalam bentuk disertasi, jurnal, artikel ataupun karya-karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan kehendak Tuhan dan sebab-akibat (kausalitas), memang sudah banyak, termasuk penelitian tentang pemikiran Imam Al-Ghazali pada aspek yang lain. Namun, yang secara khusus meneliti pemikiran Imam Al-Ghazali tentang kehendak Tuhan dan sebab-akibat (kausalitas), belum penulis temukan. Hal ini terlihat dari beberapa tulisan yang telah penulis kumpulkan, yaitu:

Kehendak Mutlak Tuhan Dan Keadilan-Ny: Analisa Perbandingan Antar Aliran, Oleh Zainal Arifin Purba.²⁶ Penelitian ini menganalisis perbedaan pandangan antara tiga aliran utama dalam teologi Islam, yaitu Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah (dengan dua cabangnya: Samarkand dan Bukhara), terkait konsep kehendak mutlak Tuhan dan keadilan-Nya. Berdasarkan temuan penelitian, aliran Mu'tazilah menyatakan bahwa kehendak mutlak dan keadilan Tuhan dibatasi oleh kebebasan manusia serta tindakannya. Sebaliknya, Asy'ariyah memandang kekuasaan, kehendak, dan keadilan Tuhan sebagai sesuatu yang sepenuhnya absolut dan mutlak. Maturidiyah Samarkand pandangannya mirip dengan Mu'tazilah, meskipun dengan perbedaan kecenderungan tertentu. Maturidiyah Bukhara lebih dekat dengan Asy'ariyah, perbedaannya keabsolutan Tuhan tidak semutlak paham Asy'ariyah.

Dalam kajian sebelumnya, Suhermanto Ja'far melalui jurnalnya yang berjudul "*Eksistensi Manusia dalam Perspektif Metafisika dan*

²⁶Purba Arifin Zainal. "Kehendak Mutlak Tuhan dan Keadilan-NYA: Analisa Perbandingan Antar Aliran" *Jurnal Yurisprudensia* 3, no. 2, (2016): 99-107.

*Islam*²⁷ meneliti konsep eksistensi manusia berdasarkan pandangan metafisika dan Islam. Ia menyimpulkan bahwa dalam Islam, metafisika menjadi dasar utama bagi epistemologi dan aksiologi yang saling berhubungan, sekaligus menjadi inti dari keseluruhan realitas. Eksistensi manusia dipandang sebagai kesatuan organisme yang mencakup unsur biologis, psikologis, alamiah, dan sosial. Secara historis, manusia diberi kebebasan serta bertanggung jawab atas perilaku, aktivitas, dan tindakannya.

Dalam disertasinya yang berjudul *Epistemologi Keilmuan Al-Ghazali dan Implikasinya Terhadap Konsep Pendidikan Islam*, Diny Mahdany.²⁸ mengkaji tiga sistem keilmuan yang dikembangkan oleh Al-Ghazali, yaitu fikih (formalistik), kalam (rasional), dan tasawuf (intuitif). Penelitiannya mengidentifikasi bahwa struktur keilmuan Al-Ghazali dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, seperti ilmu teoretis dan praktis, ilmu hudhūri dan hushūli, syar'iyah dan 'aqliyah, serta fardh 'ain dan fardh kifāyah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam perspektif Al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam adalah mengamalkan ilmu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Mafhum al-sababiyah 'inda al-Ghazali (The Concept of Causation According to Al-Ghazali), oleh Abu Yaroub Al-Marzouqi.²⁹ Penelitian ini bertujuan mendefinisikan konsep sebab akibat Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd. Menurut Rusyd, para filsuf tidak mengingkari kehendak Tuhan, sebaliknya membuktikan bahwa tindakan itu berasal dari-Nya sebagai pengakuan

²⁷Ja'far Suhermanto, *Eksistensi Manusia dalam perspektif Metafisika dan Islam* (Disertasi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013)

²⁸Mahdany Diny, *Epistemologi Keilmuan Al-Ghazali Dan Implikasinya Terhadap Konsep Pendidikan Islam* (Disertasi, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, 2017)

²⁹Al-Marzouqi Abu Yaroub, *Mafhum al-sababiyah 'inda al-Ghazzali (The Concept of Causation According to Al-Ghazali)*, (Tunisia: Dar Bu Salamah,1978), hal. 176-181.

eksistensial kehendak ilahi, tetapi dibatasi dua karakteristik: pengetahuan dan kebijaksanaan (rasionalitas teleologi) dan menegaskan perlunya hubungan sebab akibat pada teori kodrat filosofis dan sains. Bagi Al-Ghazali, eksistensi Mutlak, adalah kehendak bebas Tuhan dan pengetahuan manusia adalah pertarungan antara kehendak Tuhan dan kehendak manusia.

Causality Then and Now: Al-Ghazali and Quantum Theory, oleh Karen Harding.³⁰ Urnial ini juga membahas relevansi pemikiran kausalitas Al-Ghazali dan teori kuantum. Menurut al-Ghazali, Tuhan itu mahakuasa dan terlibat dalam dunia setiap saat. karenanya, dapat menyebabkan segala sesuatu terjadi. Teori kuantum menemukan, tidak mungkin memprediksi perilaku yang tepat suatu objek berdasarkan hukum fisik. Kesimpulannya adalah: Meskipun dipisahkan oleh budaya dan waktu (sepuluh abad), relevansi pemikiran al-Ghazali di dunia Islam abad ke-11 dengan teori kuantum Copenhagen di Barat abad ke-20 sangat luar biasa. Bahwa, peristiwa-peristiwa di dunia tidak sepenuhnya dapat dipatahkan, hal-hal tak terduga dapat terjadi dan ini sangat berbeda dari apa yang diyakini akal. Ide-ide ini tampak naif dan tidak ilmiah bagi orang-orang abad ke-20, karena keyakinan logika dan penalaran mekanis Newton tentang alam semesta telah menjadi salah satu fondasi dasar sains selama berabad-abad.

Epistemological Implication of al-Ghazali's Account of Causality, oleh Hamid Fahmy Zarkasyi.³¹ Kajian ini tentang penolakan Al-Ghazali terhadap kausalitas, yang disanggah Ibnu Rusyd. Al-Ghazali menerima gagasan keteraturan kebiasaan (*Ittrad al-adat*) alam (*sunnah Allah*), namun bukan

³⁰Harding Karen, "Causality Then and Now: Al-Ghazali and Quantum Theory" *The American Journal of Islamic Social Sciences* 10, no.2 (1993):165-17.

³¹Zarkasyi Fahmi Hamid, "Epistemological Implication of Al-Ghazali's Account of Causality" *Intellectual Discourse* 26, no. 1(2018): 50-74 (Kuala Lumpur: IIUM Press, 2018).

prinsip mutlak dan independen, karena dapat diinterupsi oleh keajaiban sebagai manifestasi kehendak bebas Tuhan, penyebab efisien sejati. Al-Ghazali mampu menjelaskan keteraturan sekaligus keajaiban alam, karena keduanya disebabkan oleh Tuhan, sedang prinsip kausalitas hanya menjelaskan keteraturan yang memungkinkan kita memprediksi kejadian-kejadian, tetapi tidak dapat menjelaskan terjadinya keajaiban. Al-Ghazali tidak mengingkari kausalitas seperti dituduhkan Ibnu Rusyd.

Al-Ghazali on Causality, oleh Ilai Alon. Artikel ini membahas tentang pandangan Kausalitas Al-Ghazali. Bahwa Al-Ghazali berusaha mendamaikan dua pandangan ekstrim tentang kausalitas, yaitu filsafat dan kalam, seperti juga ia mendamaikan antara "Ortodoksi" dan tasawuf. Al-Ghazali mengakui hampir seluruhnya gagasan kausalitas, tapi tetap mempertahankan kemahakuasaan Allah. Ia berhasil melakukannya. Ia mereduksi sebuah fenomena alam tanpa selang waktu yang biasa yaitu, keajaiban. Ia menerima "otonomi" hukum-hukum fisika, tetapi menuntut agar "pelanggaran" mereka harus diprakarsai oleh Allah, dengan menggunakan hukum-hukum alam. Bahwa para filsuf menerima karakter khusus nabi dan perbedaannya dari manusia biasa.³²

Al-Ghazali on Possibility and the Critique of Causality, oleh Blake D. Dutton.³³ Tulisan ini bertujuan membangun dasar kritik Ghazali dalam Tahafut al-falasifah, latar belakang kritiknya terhadap kausalitas. Al-Ghazali meninggalkan format teks Asy'ariyah dan (diduga) berbicara dengan suaranya sendiri dan memisahkan pertimbangan kemungkinan dari pertimbangan

³²Alon Ilai, "Al-Ghazali on Causality" *Journal of American Oriental Society* 100, no.4 (Oct-Dec1980): 397-405.

³³Dutton Blake D, *Al-Ghazālī on Possibility and the Critique of Causality* (USA: Cambridge University Press USA, 2001)

konstitusi sebenarnya dari suatu substansi sehubungan dengan potensinya. Di sini Al-Ghazali mengambil tempat sebagai pembela ortodoksi Ash'ariyah, melawan filsafat dan Ibnu Sina, tokoh penting teologis warisan filsafat Yunani yang menguasai dunia abad Pertengahan.

Al-Ghazali on Necessary Causality in "The Incoherence of the Philosophers", oleh Stephen Riker.³⁴ Artikel ini membandingkan kausalitas Al-Ghazali dengan David Hume. Kesimpulan penulis: Al-Ghazali menegaskan, hubungan sebab-akibat tunduk pada Sang Pencipta (Tuhan), satu-satunya penyebab semua efek alam. Tuhan adalah penyebab dari kesan kebiasaan pada manusia yang mengetahui hubungan sebab dan akibat, dan dalam kasus nabi, Tuhan dapat menyela peristiwa kebiasaan manusia. Hume setuju dengan Ghazali, menyangkal kausalitas, semua yang bisa didapat dari pengamatan adalah suksesi peristiwa, manusia mengetahui hubungan sebab-akibat antara dua peristiwa adalah "kebiasaan". Namun, di luar itu, keduanya sangat berbeda, karena kausalitas Al-Ghazali untuk mempertahankan kemahakuasaan Tuhan, sedang Hume skeptisisme, mempertanyakan apakah Tuhan itu ada dan ia menyangkal mukjizat dapat terjadi.

Discussion of Causality Based on The Conceptions of Nature of Ibn Rusyd and Al-Ghazali, oleh Mehmet Fatih Birgül.³⁵ Tulisan ini membandingkan kausalitas Ibn Rusyd dengan Al-Ghazali. Al-Ghazali menyerang kausalitas untuk menunjukkan kemungkinan terjadinya kejadian luar biasa, yaitu mukjizat sebagai bukti kenabian, karenanya mencoba merasionalkan mukjizat. Menurut

³⁴Riker Stephen, "Al-Ghazali on Necessary Causality in: The Incoherence of the Philosophers" *The Monist USA* 79, no. 3 (1996): 315-324.

³⁵Birgul Fatih Mehmet, "Discussion of Causality Based on The Conceptions of Nature of Ibn Rusyd and Al-Ghazali" *Ilahiyat Studies 1*, no. 2 (2010): 241-258.

Rusyd, prinsip-prinsip agama adalah hal-hal ilahi yang melampaui pemahaman manusia, tapi harus diakui meskipun penyebabnya tidak diketahui. Al-Ghazali memasukkan mukjizat ke wilayah rasional dengan mereduksi hubungan antara sebab akibat menjadi 'kemungkinan'; Sebaliknya, Ibnu Rusyd menekankan perlunya hubungan sebab akibat dan menghilangkan keajaiban dari wilayah rasional. Perbedaan memiliki konsekuensi signifikan tidak hanya dari segi ontologi dan epistemologi, tetapi juga terhadap filsafat agama.

Menurut penulis, tulisan-tulisan di atas memiliki tiga kecenderungan, yakni: ada yang lebih menekankan kepada kehendak Tuhan (iradah Allah), ada yang lebih menekankan pada sebab-akibat dan ada pula yang semata fokus membahas perselisihan pendapat antara Imam Al-Ghazali dengan Ibnu Rusyd yang membela Ibnu Sina dengan teori emanasi dan kausalitas. Perbedaan tulisan-tulisan di atas dengan penelitian penulis adalah ketiga kecenderungan di atas belum ada yang khusus meneliti tentang pemikiran Imam Al-Ghazali tentang kehendak Tuhan dan sebab akibat. Bahwa peneliti akan membuktikan bagaimana Imam Al-Ghazali berangkat sebagai tokoh terkemuka Asy'ariyah, mengintegrasikan paham Asy'ariyah dengan dogma Al-Qur'an dan Sunnah.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional menjelaskan kata-kata kunci yang terdapat dalam judul penelitian. Bagian ini bertujuan untuk memberikan batasan yang jelas pada pengertian dan fokus kajian penelitian, sehingga memudahkan peneliti dalam mengamati, mengukur, atau menganalisis suatu objek penelitian dengan cara

yang terstruktur. Penjelasan ini mencakup definisi istilah, metode pengukuran, alat yang digunakan, hasil yang diharapkan, dan skala yang diterapkan pada variabel-variabel yang dikaji.³⁶

Menurut Wina Sanjaya, definisi operasional adalah deskripsi yang dibuat oleh peneliti untuk menjelaskan istilah-istilah kunci dalam permasalahan penelitian. Tujuannya adalah untuk memastikan adanya kesamaan pemahaman antara peneliti dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam penelitian tersebut.³⁷

Adapun tujuan definisi operasional adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan secara rinci bagaimana istilah-istilah penting dipahami dalam konteks penelitian;
2. Memberikan batasan yang jelas sehingga istilah tersebut tidak ditafsirkan secara ambigu; dan
3. Membantu dalam pengukuran atau analisis data jika diperlukan (terutama untuk penelitian empiris atau kuantitatif).

Sesuai dengan perumusan masalah penelitian disertasi ini, yang hendak diteliti adalah pemikiran Imam Al-Ghazali tentang kehendak Tuhan dan sebab-akibat. Karena itu beberapa aspek penting perlu dikaji, yakni antara lain; aspek teologis, historis, filosofis dan sains. Supaya penelitian ini dapat dilakukan secara cermat dan fokus, terhadap kajian, dapat penulis jelaskan definisi operasional untuk istilah-istilah kunci dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- 1) **Kehendak Tuhan (God's Will):** Dalam penelitian ini, "kehendak Tuhan" merujuk pada peran Tuhan dalam menciptakan dan mengatur segala

³⁶Buku Panduan, *Penulisan Tesis dan Disertasi*, Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021, hal. 22.

³⁷Sanjaya Wina, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2014), ISBN 978-602-9413-96-0, hal. 287.

sesuatu di alam semesta. Apakah segala sesuatu terjadi secara alami atau melalui campur tangan Tuhan secara langsung sebagai Pencipta, akan dianalisis dalam konteks pemikiran Imam Al-Ghazali;

- 2) **Iradah Allah:** Iradah Allah merupakan istilah yang merujuk pada kehendak Tuhan dalam perspektif Islam. Dalam kajian teologi Islam (Kalam), iradah Allah adalah konsep penting yang menjelaskan bahwa Tuhan memiliki kehendak mutlak atas segala kejadian di alam semesta. Kajian ini akan menelaah pandangan Imam Al-Ghazali tentang iradah Allah;
- 3) **Ilmu Kalam (Teologi Islam):** Adalah merupakan bidang ilmu pengetahuan yang membahas tentang prinsip-prinsip teologi Islam melalui pendekatan dialektis. Dalam penelitian ini, ilmu Kalam digunakan untuk memahami pandangan teologis Imam Al-Ghazali tentang hubungan Tuhan dengan alam semesta, serta bagaimana iradah Allah mempengaruhi peristiwa-peristiwa yang terjadi;
- 4) **Aspek Teologis:** Aspek teologis merujuk pada bagaimana pandangan agama, khususnya Islam, mengenai kehendak Tuhan dan sebab-akibat. Fokus utama adalah kajian pemikiran Imam Al-Ghazali yang menyatakan bahwa iradah Allah merupakan dasar dari semua yang terjadi di alam semesta, dan pandangan ini akan dibahas dalam kerangka teologi Islam.
- 5) **Aspek Historis:** Aspek ini mencakup perkembangan pemikiran tentang iradah Allah dan sebab akibat (kausalitas) dalam sejarah pemikiran Islam, terutama terkait dengan pemikiran Imam Al-Ghazali. Penelitian akan menelusuri bagaimana gagasan ini berkembang dan pengaruh filsafat Yunani terhadap perkembangan teologi Islam;

- 6) **Aspek Filosofis:** Aspek filosofis mencakup tinjauan terhadap pemikiran Imam Al-Ghazali dari perspektif filsafat. Ini termasuk analisis kritiknya terhadap filsafat peripatetik Muslim yang berakar pada filsafat Yunani seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina, khususnya dalam konsep sebab-akibat (kausalitas) yang menurut Al-Ghazali tidak memiliki keharusan mutlak;
- 7) **Aspek Sains:** Aspek sains menyoroti bagaimana dunia ilmu pengetahuan memandang pandangan Imam Al-Ghazali terkait kausalitas. Penelitian akan mengkaji apakah pemikiran Al-Ghazali tentang sebab-akibat masih relevan atau memiliki pengaruh dalam dunia sains modern; dan
- 8) **Sebab-Akibat (Kausalitas):** Kausalitas merujuk pada keterkaitan antara satu peristiwa (sebab) dengan peristiwa lain (akibat), di mana akibat dipandang sebagai hasil dari sebab tersebut. Dalam konteks penelitian ini, konsep kausalitas akan dikaji berdasarkan pandangan Imam Al-Ghazali. Al-Ghazali menolak pemahaman bahwa hubungan sebab-akibat merupakan kepastian yang bersifat otomatis atau independen. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa hubungan tersebut sepenuhnya bergantung pada kehendak Tuhan.